

BAB IV HASIL PENELITIAN SERTA PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelas IV di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo yang terdiri dari 18 Peserta didik. Penelitian dilakukan untuk mengetahui efektivitas asesmen awal pada pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Pada kelas tersebut diberikan soal *pretes* serta dilakukan asesmen awal. Selanjutnya pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS diberikan pada Peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas asesmen awal pada pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo.

SD 6 Tanjungrejo memiliki akreditasi A, dikepalai oleh ibu puji Handayani Tiyastuti, S.Pd., M.Or., sekolah ini terdiri dari 61 peserta didik laki-laki serta 72 peserta didik perempuan, yang terbagi menjadi 6 rombel belajar serta di ajar oleh 8 pendidik, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 untuk kelas (3, serta 6), kurikulum merdeka (kelas 1, 2 serta kelas 4, 5), SD 6 Tanjungrejo merupakan sekolah penggerak serta pendidiknnya merupakan guru penggerak, sekolah ini beralamat di Dusun Kedungmojo Desa Tanjungrejo RT 01 RW 06 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.¹ Sekolah ini memiliki visi “Terwujudnya peserta didik yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, terampil dalam ilmu pengetahuan serta teknologi, berbudaya, serta peduli terhadap lingkungan”,² visi tersebut dijabarkan kedalam 7 misi yaitu :

¹ Dewi Novita, ‘Data Pokok SD 6 TANJUNGREJO - Paudidikdasmen’, *Data Pokok Pendidikan Kemendikbud*, 2021 <<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/D2DB208CD6EF955D7E89>> [accessed 5 March 2024].

² Dokumen Profil sekolah penggerak SD 6 Tanjungrejo

- a. Menciptakan pembelajaran yang berakhlak mulia sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, efektif, aktif, serta menyenangkan
- c. Membentuk lulusan yang berprestasi akademik serta non akademik
- d. Mengembangkan minat serta bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler
- e. Meningkatkan kompetensi pendidik serta tenaga kependidikan melalui kegiatan pelatihan serta bimbingan teknik.
- f. Mengembangkan sarana serta pra sarana untuk menunjang pembelajaran yang berbasis teknologi.
- g. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kelestarian, kebersihan lingkungan

Hal tersebut sejalan dengan alasan peneliti memilih SD 6 sebagai tempat penelitian dikarenakan SD 6 Tanjungrejo merupakan sekolah penggerak serta sebagian besar gurunya adalah guru penggerak maka secara tidak langsung sekolah ini menerapkan asesmen awal pada pembelajaran berdiferensiasi karena notabnya menggunakan kurikulum merdeka.

Penelitian yang berjudul “Efektivitas Asesmen Awal pada Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo” dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 sampai february 2024. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan asesmen awal pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

2. Analisis Data

a. Deskripsi data *pretest* pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo

Analisis data tentang *pretest* tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal mengenai pemahaman peserta didik pada

mata pelajaran IPAS sebelum diberi pebelajaran berdiferensiasi. *Pretest* diberikan kepada seluruh peserta didik kelas IV SD 6 Tanjungrejo. Hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Hasil *Pretest* Kelas IV

No	Kategori Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase %
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	6	33,33%
3	Tinggi	12	66,67

Berdasarkan hasil *pretest* pada Tabel 4.1 melalui penyebaran kuesioner sejumlah 24 item pernyataan, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo memiliki kategori 6 peserta didik tergolong sedang dan 12 peserta didik dalam kategori tinggi. Kemudian peneliti memberikan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan hasil dari asesmen awal dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo. Hal ini dapat dilihat pada kategorisasi hasil *pretest* sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tingkat pemahaman materi peserta didik *Pretest*

Nilai	Kategori
<37,5	rendah
38 – 50	sedang
>50,5	tinggi

b. Deskripsi data *posttest* pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo

Analisis data *posttest* tentang pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui kondisi kelas eksperimen setelah diberikan Pembelajaran berdiferensiasi. *Posttest* diberikan kepada

kelas IV SD 6 Tanjungrejo. Hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Hasil *Posttest* Kelas IV

No	Kategori Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase%
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	3	16,67%
3	Tinggi	15	83,33%

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil *posttest* menunjukkan 3 peserta didik memperoleh nilai dengan kategori sedang serta 15 dalam kategori tinggi artinya asesmen awal pada pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh dalam peningkatan pemahaman peserta didik dari rendah ke tinggi pada mata pelajaran IPAS sebelum serta sesudah diberikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS. Hal ini dapat dilihat pada kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tingkat pemahaman materi peserta didik *Pretest*

Nilai	Kategori
<55	Sangat rendah
56 – 74	Rendah
>75	Sedang

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan sebanyak 2 kali dengan materi daerahku serta kekayaan alaminya, adapun tujuan dari pelaksanaan *posttest* ialah untuk membantu pendidik mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi pada mata pembelajaran IPAS sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami mata pelajaran IPAS dengan maksimal.

c. Uji Validitas

Uji Validitas soal *pretest* – *posttest* dalam penelitian ini dilaksanakan di kelas IV MI Qur’ani

karomainsi sejumlah 19 peserta didik. Berdasarkan hasil jawaban dari soal *pretest – posttest* peserta didik di MI MI Qur’ani karomainsi tersebut kemudian dianalisis menggunakan SPSS IBM 23, berikut penulis sampaikan hasil dari perhitungan Uji Validitas dengan SPSS IBM 23. Kriteria untuk menilai validitas butir soal adalah apabila nilai korelasi item (*rhitung*) lebih besar dari nilai korelasi tabel (*rtabel*), dengan taraf signifikansi uji dua arah $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen menggunakan SPSS IBM 23 yang terdapat dalam lampiran 17, dari 30 butir soal, sebanyak 24 butir soal dianggap valid dengan nomer soal (1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29). Dari 24 butir soal tersebut, 14 butir soal memiliki tingkat validitas cukup, 3 butir soal memiliki tingkat validitas rendah, dan 13 butir soal memiliki tingkat validitas tinggi. Sementara itu, terdapat 6 butir soal yang tidak valid dengan nomer soal (2, 8, 11, 20, 24, 30). Dengan demikian, dari hasil uji validitas, terdapat 24 butir soal yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest* dengan tingkat validitas cukup dan tinggi.

d. Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas serta reliabilitas terdapat 24 soal yang valid serta memperoleh nilai *alpha cronbach* 0,932 yang berarti reliabilitas sangat tinggi. Menurut Ghazali, jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0.6, instrumen penelitian dianggap reliabel. Jika nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0.6, instrumen tersebut dianggap tidak reliabel³. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas

N of Items	24
Cronbach's Alpha	.932

³ Imam, Ghazali. "Aplikasi analisis Multivariate dengan program IBM." *Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang* (2011).

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dengan nilai *alpha cronbach* 0,932 dikatakan reliabel serta instrumen ini layak digunakan dalam penelitian.

e. Tingkat Kesukaran Butir Soal

Dalam penelitian ini Tingkat kesukaran butir soal dianalisis menggunakan SPSS IBM 23, yang menghasilkan data sebagai berikut, Analisis tingkat kesukaran masing-masing soal bertujuan untuk mengidentifikasi bagian soal yang digunakan, termasuk pembagian soal dalam kategori mudah, sedang, atau sulit. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa dari semua soal, ada 2 soal yang diklasifikasikan sebagai mudah dengan nomor soal (8, 15) dan 28 soal yang diklasifikasikan sebagai sedang dengan nomer soal (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28). Menurut Hasnur, soal yang dianggap baik dalam kategori indeks kesukaran sedang, yaitu soal dengan tingkat kesukaran butir 0,25–0,75.⁴

f. Daya Bada Soal

Dengan bantuan SPSS IBM 23, daya beda soal dalam penelitian ini dihitung, serta menghasilkan hasil statistik sebagai berikut. Berdasarkan hasil uji daya pembeda soal pada Lampiran 20 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 2 soal dalam kategori sangat baik dengan nomer butir soal (15, 25), 24 soal dalam kategori baik dengan nomer butir soal (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29), serta 4 soal dalam kategori cukup baik dengan nomer butir soal (8, 11, 24, 30). Peneliti menggunakan soal-soal yang dinilai sangat baik, baik, serta cukup baik untuk diolah lebih lanjut berdasarkan hasil temuan daya pembeda soal tersebut.

⁴ Sitti Rahmalia Natsir Hasnur Harabit, Samritin, 'Analisis Tingkat Kesukaran Dan Daya Pembeda Soal Ulangan Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar', *Prosa: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.PROSA E-ISSN : 3025 – 1486 (2024), 400–407.

g. Analisis Statistik Deskriptif

Dari hasil data nilai hasil *pretest* serta *posttest* kelas IV di deskripsikan ke dalam unit data yang terdiri dari standar deviasi, rata-rata/mean, nilai tertinggi, varians, serta nilai terendah sebagai berikut :Berdasarkan data lampiran 21 hasil perhitungan SPSS IBM 23 diketahui bahwa nilai minimum *pretes* sebesar 44 sedangkan nilai minimum *posttes* sebesar 65, nilai maksimum *pretest* sebesar 65 serta nilai maksimum *posttes* mencapai nilai 96 sehingga rata-rata hasil *posttes* sebesar 83,28 serta nilai rata-rata *pretest* 54.33, nilai std Eror mencapai 1,545 untuk *pretest* serta 2.245 untuk *posttes*, serta nilai std. Deviation sebesar 6.553 untuk *pretest* serta 9,523 untuk *postes*

h. Uji pra syarat

1) Uji Normalitas Nilai Pretest

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui variabel terikat serta variabel bebas sama-sama memiliki distribusi normal atau tidak. Adapun teknik dalam uji normalitas peneliti menggunakan *Uji Kolmogorof-Smirmov* dengan taraf signifikasi 0,05 atau 5%. Berikut hasil pengelohan menggunakan program SPSS IBM 23.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Pretest-Posttest

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttes</i>
Statistic	.139	.098
Df	18	18
Sig.	.200	.200

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.10 didapatkan hasil nilai sig. *pretest-posttes* sebesar 0,200 Dapat dikatakan bahwa data nilai *pretest-posttes* berdistribusi normal. Karena sig. > 0,05 atau 0,200 > 0,05.

i. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sama tidaknya variasi antara kelompok yang diuji berdistribusi atau tidak. Adapun teknik dalam uji homogenitas peneliti menggunakan tes *statistic One-*

Way Anova dengan bantuan program SPSS IBM 23 dengan taraf signifikasi 0,05 atau 5%. Berikut hasil pengolahan menggunakan program SPSS IBM 23 nilai *pretest-posttes* dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas *Pretest-Posttest*

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	1.968	1	34	.170

Berdasarkan hasil homogenitas tabel 4.7 didapatkan hasil nilai *Pretest-posttest* peserta didik di kelas IV sebesar 0,170. Dapat dikatakan bahwa data nilai *Pretest-posttest* peserta didik di kelas IV adalah homogen. Karena $\text{sig} > 0,05$ atau $0,170 > 0,05$.

j. Uji Hipotesis

1) Uji *Dependent sample T-test*

Pengujian hipotesis *Dependent Sample T-test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara rata-rata nilai tes sebelum serta sesudah mendapatkan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Pengujian *dependent Sample T-test* peneliti menggunakan program SPSS IBM 23 dengan kriteria:

- a) Jika $\text{Sig.t-test (2-tailed)} > 0,05$, maka H_0 di terima, yang artinya tidak terdapat pengaruh dalam peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di dalam penerapan Asesmen Awal pada pembelajaran berdiferensiasi di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo.
- b) Jika $\text{Sig.t-test (2-tailed)} < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh dalam peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS didalam penerapan asesmen awal pada pembelajaran berdiferensiasi di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo.

Hasil uji *Dependent Sample T-test* tentang rata-rata nilai *pretest* sebelum mendapatkan pembelajaran

berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS serta rata-rata nilai *posttest* sesudah mendapatkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji Dependen *Sample Test*

Pair 1	N	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pretest-posttes	18	-13.837	17	.000

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh T-hitung sebesar 13,837 dengan df 17. Selanjutnya, diperoleh nilai sig (*2-tailed*) sebesar 0,00. Sehingga , H_0 ditolak atau H_a diterima karena nilai sig.t-test (*2-tailed*) $< 0,05$ yakni $0,00 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa hasil uji hipotesis tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS sebelum serta sesudah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi mempunyai skor skala serta klasifikasi yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dalam peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di dalam penerapan asesmen awal pada pembelajaran berdiferensiasi di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo.

B. Pembahasan

1. Penerapan Asesmen Awal pada Pembelajaran IPAS Di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo

Berdasarkan observasi yang sudah dilaksanakan peneliti di kelas IV SD 6 Tanjungrejo, diketahui beragam capaian kompetensi peserta didik. Berbagai macam karakteristik tersebut sangat penting bagi seorang pendidik dalam menerapkan sebuah pembelajaran, apalagi dalam mata pelajaran IPAS yang di menyelidiki hubungan antara benda hidup serta benda mati di alam semesta serta

hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Sesuai dengan penelitian Ratih menyatakan bahwa perilaku awal berkaitan dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Dijelaskan oleh Yusri, sebagaimana dikutip dalam H. Nashir, perilaku awal menunjukkan ciri-ciri yang menjadi prasyarat penting untuk melanjutkan ke pelajaran berikutnya.⁶ Hal ini mempunyai relevansi yang signifikan terhadap hasil pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya, Wila Wirdiana mencirikan perilaku awal sebagai pengetahuan yang ada serta keterampilan terkait yang telah dimiliki peserta didik pada awal kegiatan pembelajaran.⁷

Proses pelaksanaan asesmen awal di kelas IV SD 6 Tanjungrejo dilaksanakan pada awal semester, pelaksanaan asesmen terbagi menjadi dua yaitu asesmen kognitif serta asesmen non kognitif. Sesuai dengan pendapat Febriani, Asesmen diagnostik merupakan kegiatan pengukuran awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menempuh pembelajaran.⁸ Pelaksanaan asesmen kognitif berupa tes numerasi mulai dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian serta permainan teka teki silang berbasis soal penjumlahan. Hasil asesmen awal peserta didik :

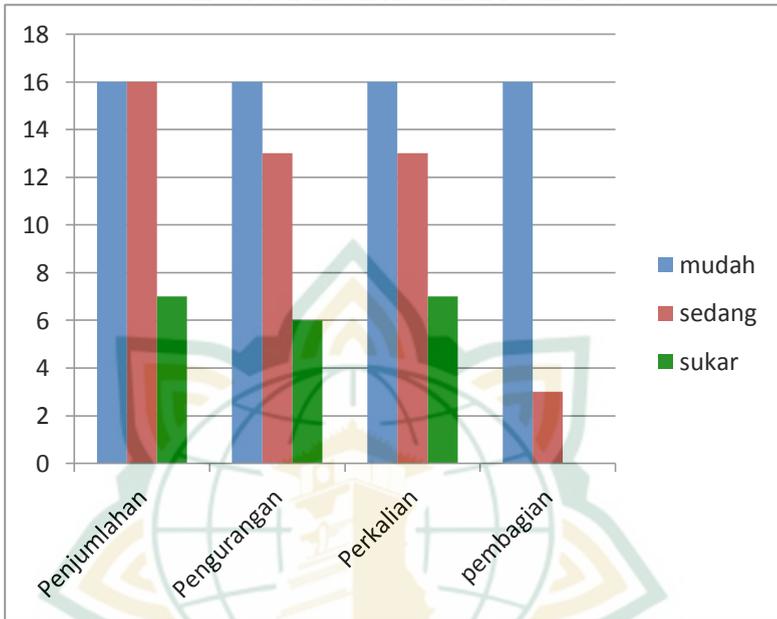
⁵ Ratih Kesuma Dewi, "Analisis Karakteristik Peserta didik Untuk Mencapai Pembelajaran Yang Bermakna," *Education Journal : Journal Education Research and Development* 5,2, no. p-ISSN : 2548-9291 (2020); e-ISSN : 2548-9399.

⁶ Ahmad Mukhtar et al., "Transformasi Pendidikan : Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Peserta didik," *Journal of International Multidisciplinary Research Transformasi* 2, no. E-ISSN : 3026-6874 (2024): 1–8.

⁷ Wila Mardiana et al., "Pentingnya Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024): 226–30.

⁸ Febriyan Dwi Cahyono and M I N Bojonegoro, "Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Biomotor Kelincahan Pada Peserta didik Fase B," *Sinkesjar*, no. 2963–1890 (2024): 617–22.

Gambar 4.1 Hasil Asesmen Numerasi



Berdasarkan Gambar 4.1 Hasil asesmen numerasi menunjukkan 7 peserta didik dapat menyelesaikan soal di tingkat sukar dalam penjumlahan, 7 peserta didik memiliki kemampuan menyelesaikan soal pengurangan pada tingkat sedang serta 6 peserta didik memiliki kemampuan menyelesaikan soal pengurangan pada tingkat sukar, 6 peserta didik memiliki kemampuan menyelesaikan soal perkalian pada tingkat sedang serta 7 peserta didik dapat menyelesaikan sampai pada tingkat yang sukar, sedangkan dalam hal pembagian rata-rata peserta didik dapat menyelesaikan soal di tingkat mudah serta ada 3 yang bisa menyelesaikan soal di tingkat sedang. Serta juga ada 2 orang yang butuh bimbingan dalam tingkat numerasi. Alasan dari perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal numerasi dikarenakan beragamnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang ada. Sejalan dengan dhina menyatakan bahwa Asesmen dilakukan bukan hanya berdasar kemampuan untuk menguasai

materi pelajaran sesuai kurikulum, seperti ujian nasional, asesmen ini dimaksudkan untuk mengukur dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁹ Oleh karena itu akan diukur mengenai kompetensi literasi serta numerasi yang peserta didik kuasai. hal ini juga sejalan dengan nehru Kemampuan numerasi berguba sebagai bekal peserta didik dalam menguasai mata pelajaran lainnya¹⁰

Menurut studi nasional & internasional, yang terdapat dalam cherio menyatakan bahwa tingkat literasi peserta didik Indonesia masih rendah.¹¹ Asesmen Literasi di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo dilaksanakan dengan cara meminta peserta didik untuk membaca sebuah cerita dengan mengular. Dengan meminta peserta didik untuk membaca secara mengular pendidik dapat mengetahui kemampuan membaca peserta didik secara langsung. Asesmen literasi penting dilaksanakan hal ini juga sejalan dengan anik bahwa asesmen awal pembelajaran dikelas menjadi Langkah pertama adalah untuk mengevaluasi kemampuan awal peserta didik dalam tahap membaca. Ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis penguatan literasi yang perlu diberikan selama proses pembelajaran.¹² Sejalan juga dengan penelitian syarifuddin menjelaskan jika Kemahiran pengelolaan pembelajaran literasi oleh guru di sekolah berkontribusi positif terhadap

⁹ Mardiana et al., “Pentingnya Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Di Era Digital.”

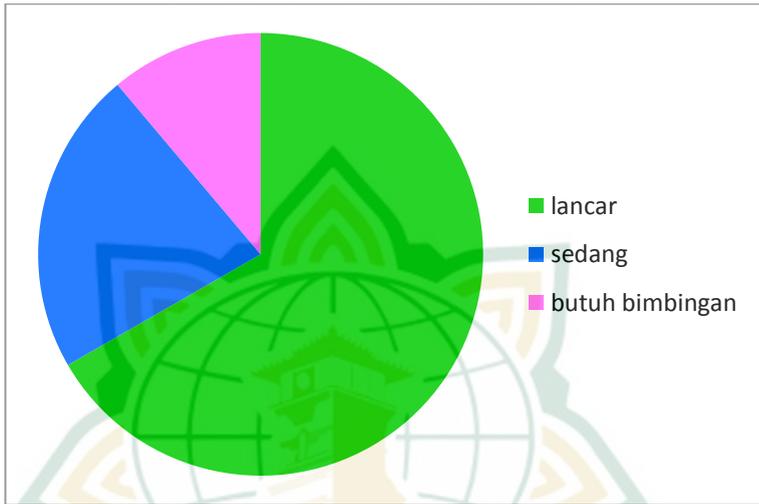
¹⁰ Wida Utari et al., “Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Bagi Guru SDN 9 Nagrikaler Purwakarta Untuk ^{Meningkatkan} Kemampuan Literasi Numerasi Matematis Peserta didik,” *Indonesian Journal of Community Services in Engineering & Education (IJOCSEE)* 1, no. 2 (2021): 142–52, <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJOCSEE/article/view/34194>.

¹¹ Cherio *Septi* Ardiyanto, Kiswoyo Kiswoyo, and Ryky Mandar Sary, “Analisis Literasi Numerasi Peserta didik ^{Dalam} Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum Di Sekolah Dasar,” *Wawasan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 49–58, <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16617>.

¹² Rachmawati and ...

peningkatan kemampuan literasi dasar peserta didik pada asesmen awal dan akhir.¹³

Gambar 4.2 Hasil Asesmen Literasi



Berdasarkan Gambar 4.2 Analisis hasil asesmen awal dari asesmen literasi menunjukkan, peserta didik yang kemampuan literasinya lancar ada 12, kurang lancar ada 4 serta ada 2 peserta didik yang masih butuh bimbingan dengan kondisi masih mengeja suku kata. Menurut husnul dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rendahnya literasi sains peserta didik diakibatkan oleh sebagian aspek antara lain merupakan pemilihan buku ajar, miskonsepsi, pendidikan yang tidak kontekstual, serta keahlian membaca peserta didik.¹⁴ Hal ini juga sejalan dengan pramesti dalam penelitian Eva menuliskan bahwa faktor yang menghambat keterampilan membaca permulaan yaitu, faktor inteligansi, faktor lingkungan, serta faktor

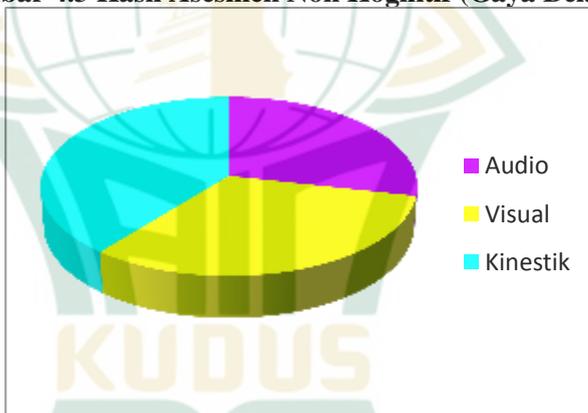
¹³ Syarifuddin, Muhammad Ziulhaq & Anggih Tri Cahyadi, “Pengaruh Program Gemar Literasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Guru Dan Literasi Dasar Peserta didik,” *JISOS (Jurnal Ilmu Sosial)* 1, no. 7 (2022): 497–504.

¹⁴ Husnul Fuadi and others, ‘Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5.2 (2020), 108–16 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>>.

motivasi keluarga.¹⁵Oleh karena itu pendidik mengupayakan pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik sehingga dapat berkembang dengan maksimal.

Pelaksanaan asesmen non kognitif dengan cara menyebarkan lembar “semua tentang aku” yang berisikan identitas, pelajaran yang paling disukai, cara belajar serta gaya belajar, makanan kesukaan nama sahabat, yang menemani belajar dirumah, hal yang ditakuti, kegiatan yang sering dilakukan dirumah, kriteria guru yang disukai, serta emosi yang di alami. Berikut peneliti sampaikan hasil dari asesmen non kognitif gaya belajar. sejalan dengan gita, Gaya belajar merupakan kecenderungan yang dimiliki seseorang tentang bagaimana ia menerima serta memproses informasi.¹⁶

Gambar 4.3 Hasil Asesmen Non Kognitif (Gaya Belajar)



Berdasarkan Hasil Gambar 4.3 Hasil asesmen non kognitif menunjukkan 9 peserta didik memiliki gaya belajar visual, 8 peserta didik memiliki gaya belajar

¹⁵ Ashif Az Zafi Nur Aziz Amalia Khaq, Eva Luthfi Fahu Ahsani, ‘Analisis Metode Multisensori Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia MI Roudlotul Wildan’, *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.2579–9282 (2023), 88–100.

¹⁶ Gita Ramadhani and Sukarman Purba, “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Nilai Bahasa Inggris Peserta didik,” *Journal On Education* 06, no. 02 (2024): 11343–48.

Auditori, serta 11 peserta didik memiliki gaya belajar Kinestetik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS yang maksimal peneliti menggunakan salah satu pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo. Adapun pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Sesuai dengan pendapat ismi, pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu cara bagi pendidik untuk memenuhi keputusan peserta didik.¹⁷

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo

Proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar berdasarkan dari perbedaannya¹⁸. Adanya pembelajaran berdiferensiasi dapat mendorong peserta didik agar tercapai peningkatan pemahaman pada mata pelajaran IPAS. Sehingga mereka akan dapat belajar sesuai minat, preferensi belajar, kesiapan pembelajaran.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa penerapan asesmen awal pada pembelajaran berdeferensaisi dapat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Penjelasan ini sesuai dengan beberapa penelitian yang salah satunya adalah penelitian yang berjudul “*Analysis And Follow-Up Of Cognitive Diagnostic Assessment Result In Natural Science Subjects*” bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta

¹⁷ Isma Atikah, Muhammad Ali Rif'an Fauzi, and Ridlo Firmansyah, 'Penerapan Strategi Diferensiasi Konten Dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning', *Pubmedia Penelitian Tindakan Kelas*, 1.2 (2023), 11 <<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>>.

¹⁸ Pande Putu and others, 'Modul Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Kelas IV Sekolah Dasar', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4.2807–4238 (2024), 6815–26.

didik pada mata pelajaran sains¹⁹. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Syaikh Abdullah bin Abdirrahman Al-Jibrin *rahimahullah* menjelaskan, “Tidak ragu lagi bahwa manusia itu berbeda-beda tingkat pemahamannya. Berbeda-beda juga kecenderungan dan tabiat mereka. Dan bahwasanya seorang pengajar dan pemberi nasihat terkadang mencari-cari ilmu apa yang lebih utama untuk disampaikan kepada mereka. Maka kita katakan, bahwa wajib untuk berbicara kepada orang lain sesuai dengan apa yang paling penting untuk mereka. Dinukil dari Ali bin Abi Thalib bahwa beliau berkata:

حَدِّثُوا النَّاسَ، بِمَا يَعْرِفُونَ أَتَحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ، اللَّهُ وَرَسُولُهُ

“Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami. Apakah engkau ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?”²⁰.

Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik kelas IV SD 6 Tanjungrejo yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo.

Analisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan dengan beberapa pendekatan (*multiple approach*) yakni konten, proses serta produk sesuai dengan yang dikemukakan oleh kemal, bahwa Dalam kelas deferensiasi, guru harus memperhatikan tiga elemen penting dalam pembelajaran deferensiasi di kelas, yaitu konten/input yaitu mengenai materi yang dipelajari peserta didik, proses yaitu cara peserta didik dalam memperoleh informasi serta membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, serta produk output yaitu gambaran peserta didik dalam menyampaikan hal yang sudah

¹⁹ Ary Forniawan and Dwi Retno Wati, “Analysis And Follow-Up Of Cognitive Diagnostic Assessment Result In Natural Science Subjects,” *Al-Jahiz: Journal of Biology Education Research* 4, no. 2 (2024): 164–79.

²⁰ yulian purnama, ‘Berbicara Dengan Orang Lain Sesuai Dengan Tingkat Pemahamannya’, 6 April, 2021, p. 1 <<https://muslim.or.id/61504-berbicara-dengan-orang-lain-sesuai-dengan-tingkat-pemahamannya.html%0A>> [accessed 25 May 2024].

dipelajari²¹ pembelajaran tersebut tepat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo. Komponen pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari 4 komponen utama yang mendukung proses pembelajaran, yaitu Konten (isi), Proses, Produk, serta Lingkungan belajar.

Pendefinerensiasi pada komponen isi adalah semua hal yang korelasi antara hal yang akan peserta didik ketahui, pahami serta yang akan dipelajari.²² Berdiferensiasi isi yang di terapkan adalah menyediakan bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai macam kemampuan Peserta didik. Beberapa cara dalam membedakan pembelajaran ini. Pertama membedakan tingkat penguasaan Peserta didik dalam materi pembelajaran, menyediakan bacaan dalam berbagai tingkat keterbacaan dikarenakan kemampuan membaca yang masih beragam, menggunakan video, serta Menggunakan teman bacaan. sejalan dengan pendapat herwina yang dikutip dalam Jhon bahwa Modifikasi diperlukan sebagai bentuk kreatifitas dari suatu pembelajaran serta dapat dilakukan dengan menyesuaikan materi serta mengikut sertakan partisipasi peserta didik.²³ Kedua, disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik Oleh sebab itu, guru harus mempertimbangkan jenis gaya belajar karena akan mempengaruhi hasil belajar yang peserta didik dapatkan.

Berdiferensiasi proses yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS dengan Menyediakan pertanyaan, panduan atau tantangan yang didasarkan pada minat peserta didik sehingga oleh karena itu dapat mendorong peserta didik mengeksplorasi berbagai macam materi yang dipelajari seperti mengajak peserta didik bermain menjadi detektif serta bermain papan maju terus pantang mundur serta memberikan peserta didik kelonggaran

²¹ kemal Et Al., “Kebijakan Dan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Yang Fleksibel; Apakah Memang Fleksibel.”

²² Wijastuti and Fitrotun Nisa.

²³ Linda Jhon and others, ‘Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran PPKn Di SMP Negeri 33 Palembang’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.ISSN: 2614-3097 (2024), 1713–20.

waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas, Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan atau mendorong mereka yang lebih cepat untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam adalah suatu pendekatan yang diadopsi. Ini melibatkan penggunaan kelompok kecil untuk memperbarui ide atau keterampilan bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan, sementara juga meluaskan pemahaman atau keterampilan bagi peserta didik yang telah menguasainya. yang terimplementasikan dalam permainan maju terus pantang mundur. Hal ini sejalan dengan pebriyandi yang menyatakan bahwa berdiferensiasi proses mengacu pada memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar baik secara individu maupun dalam kelompok.²⁴

Menurut Robi indikator dalam diferensiasi produk antara lain adalah, Bentuk produk dapat di diferensiasikan berdasarkan bentuk serta ukuran, atau struktur fisik produk. Fitur produk yang dihasilkan mempunyai fitur atau keistimewahan yang berbeda-beda serta melengkapi fungsi dasar produk²⁵. Berdiferensiasi produk dalam pembelajaran ini adalah peserta didik didorong untuk membuat tugas mereka sendiri contohnya ada yang memilih menggambar kekayaan alam di daerahnya, ada yang membuat daftar kekayaan alam, serta ada yang menunjukkan air sebagai bentuk bukti kekayaan alamnya. Dalam pembelajaran pendidik memandang semua tugas peserta didik berharga serta bermanfaat.

Berdiferensiasi lingkungan belajar yang digunakan yaitu memfasilitasi ruangan yang nyaman, memberikan pemahaman bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda bahwa ada peserta didik yang perlu bergerak untuk belajar, sementara yang lain lebih suka duduk dengan tenang. Sehingga seorang pendidik yang dapat memfasilitasi pembelajaran dengan baik akan dapat

²⁴ Sari Mardian, 'Penggunaan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Puisi Di Sekolah Menengah Atas', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.1 (2024), 909–18.

²⁵ Robi Agape Barus and others, 'Peningkatan Literasi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Pelatihan Dan Buku Panduan Pembelajaran Berdiferensiasi', *Community Development Journal*, 5.1 (2024), 1466–76.

mendorong peserta didik bekerja sama dengan segala aspek dalam pembelajaran hal ini sejalan dengan penelitian Eva menuliskan bahwa Sarana prsarana merupakan alat yang mendukung proses pembelajaran yang diberikan oleh sekolah²⁶. Kesimpulan yang diperoleh dari beberapa penjelasan tersebut yakni proses pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang tepat dalam menyelesaikan problem terkait penurunan pemahaman peserta didik.

3. Pengaruh Asesmen Awal pada pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo

Pengaruh dapat dilihat dari berhasil atau tidaknya suatu kegiatan. Apabila kegiatan telah mencapai tujuan, maka kegiatan tersebut dapat dikatakan dapat berpengaruh. Hal terpenting dari pengaruh adalah melihat apakah proses program telah diterapkan sesuai tujuan serta telah berhasil sesuai tujuan. Heruman dalam setiawan mengatakan bahwa Pemahaman konsep adalah pembelajaran lanjutan yang dimulai dengan penanaman konsep dan bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep dan ruang lingkup IPAS.²⁷ Untuk itu, untuk mengukur suatu pengaruh asesmen awal pada pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa uji yang telah diproses melalui bantuan aplikasi SPSS IBM 23. Sehingga dapat dibuktikan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan hasil asesmen awal berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari analisis uji *dependent sample t test* diperoleh T-hitung sebesar -13,837 dengan signifikan 0,00 yang berarti $0,00 < 0,05$ jadi H_a diterima serta H_o ditolak. Hal ini

²⁶ Nur Aziz Amalia Khaq, Eva Luthfi Fahru Ahsani.

²⁷ Setiawan, Kurnia, and Soetedja.

membuktikan bahwa hasil uji hipotesis Terdapat pengaruh dalam peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di dalam penerapan asesmen awal pada pembelajaran berdiferensiasi di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo. Berdasarkan hasil penelitian dengan diterapkannya asesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi terbukti berpengaruh meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD 6 Tanjungrejo. Hal ini cocok dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartini Dewi bahwa pembelajaran berdeferensiasi dapat memaksimalkan Potensi Peserta Didik Bermetode *Brackinalyde* Berbasis *Tensesdukling*.²⁸

Analisis pengaruh asesmen awal pada pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS dengan teori Gibson yang kemudian dijabarkan oleh S.P Siagian bahwa ada beberapa indikator pengaruh yang meliputi: Ketegasan dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai, kejelasan dalam strategi pencapaian tujuan tersebut, proses analisis yang teliti dan perumusan kebijakan yang kuat, perencanaan yang cermat, dan penyusunan program yang sesuai merupakan faktor-faktor penting yang harus dipertimbangkan.²⁹ Beberapa indikator tersebut cukup memadai digunakan untuk mengukur atau menilai pengaruh asesmen awal pada pembelajaran berdiferensiasi. Sehingga, dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS melalui beberapa uji terbukti memiliki pengaruh.

²⁸ Hartini Dewi, 'Fenomena Digital Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Memaksimalkan Potensi Peserta Didik Bermetode *Brackinalyde* Berbasis *Tensesdukling*', *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru p-ISSN*, 9.1 (2024), 29–39.

²⁹ Afzanni Fardhy dan Yanuardi, M.Si, Efektivitas Pelaksanaan Program Sarjana Membangun Desa Wirausahawan Pendamping (SMD-WP) Di Kabupaten Sleman, *Jurnal Sarjana Membangun Desa Wirausahawan Pendamping (SMD-WP)*. h. 3